

Sekumpulan Catatan

INSPIRASI

dari RUANG
K U L I A H

Prolog

Prof . Dr. H. Imam Fuadi, M.Ag

Epilog

Dr. Ngainun Naim



Editor
Khabibur Rohman

Eni

Abd. Khair Watimena, dkk

**Sekumpulan Catatan
INSPIRASI DARI RUANG KULIAH**

Prolog: Prof. Dr. Imam Fuadi, M.Ag.

Epilog: Dr. Ngainun Naim, M.H.I.

Editor: Khabibur Rohman



Sekumpulan Catatan

INSPIRASI DARI RUANG KULIAH

Copyright ©, Abd. Khair Wattimena, dkk, 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Khabibur Rohman
Layout: Saiful Mustofa
Desain cover: Diky Mohamad Fauzi
x+ 219 hlm. 14 x 20,3 cm
Cetakan Pertama, Maret 2017
ISBN: 978-602-61158-0-5

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 085649133515/081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PROLOG: URGENSI ILMU DAN SENI PEMBELAJARAN

Oleh: Prof. Dr. Imam Fuadi, M.Ag.

Salah satu ajaran penting Islam bagi kehidupan seseorang adalah ajaran agar manusia memiliki ilmu pengetahuan yang banyak. Semangat Islam dalam memotivasi umatnya pun tidak perlu diragukan lagi. Sejak awal Islam, tepatnya zaman Rasulullah masih hidup, betapa Rasulullah, melalui hadis-hadis beliau, memotivasi umatnya agar menjadi orang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan. Rasul pernah memerintahkan umatnya agar mencari ilmu hingga ke negeri Cina. Padahal Cina secara geografis cukup jauh dari wilayah Hijaz, tempat umat Islam tinggal kala itu. Tapi memang demikianlah perintah Rasul. Sebenarnya kalau diperdalam lagi, apa sesungguhnya yang kurang pada diri Rasul, ketika ada sahabat yang bertanya kepada Rasul maka Rasul menjawabnya karena Rasulullah memang memiliki sifat *fatanah*, cerdas. Dan apabila Rasul tidak menjawab maka turun wahyu untuk menjelaskan pertanyaan sahabat itu. Artinya adalah bahwa pada diri Rasulullah sudah cukuplah segala permasalahan seseorang atau masyarakat saat itu. Tetapi kenapa Rasul perintahkan manusia mencari ilmu pengetahuan sampai ke Cina, ini berarti betapa Islam itu sangat menghargai ilmu pengetahuan, yang itu harus dikejar meskipun di tempat jauh sekali pun.

Hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan pengetahuan dan keutamaan pengetahuan memang banyak. Selain yang penulis sebutkan tadi masih terdapat sekian deret hadis; seperti, perintah agar manusia mencari ilmu pengetahuan mulai dari ayunan ibu

sampai ke liang lahat, yang kemudian dalam konsep pendidikan modern dikenal mirip dengan istilah *life long education*, juga hadis tentang keutamaan seorang intelektual (*al-'alim*) dibanding dengan ahli ibadah (*al-'abid*) adalah seperti perbandingan cahaya bulan (purnama) di atas cahaya bintang-bintang yang banyak itu. Atau ada juga hadis yang menjelaskan betapa hebatnya orang yang mendiskusikan keilmuan agama selama beberapa jam maka dia akan mendapatkan pahala seperti salat Sunnah seribu rakaat. Ini menegaskan ada motivasi yang tinggi dari Islam akan arti penting ilmu pengetahuan itu. Maka menjadi selaras dengan Hadis Rasul dengan tegas menyampaikan bahwa mencari ilmu menjadi sebuah kewajiban bagi setiap muslim.

Secara intrinsik dorongan mencari ilmu bukan hanya terdapat di dalam Hadis Nabi saja, tetapi ayat-ayat al-Quran pun juga banyak menyuruh agar umat Islam dekat dengan ilmu pengetahuan. Isyarat-isyarat tersebut antara lain misalnya, penjelasan Allah mengenai perbedaan orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui (QS. Al-Zumar: 9), Allah akan mengangaf derajat orang yang berilmu beberapa derajat (QS. Al-Mujadalah: 11), hanya para ulama saja yang takut kepada Allah (QS. Fatir: 28), dan bahkan ayat pertama kali yang turun adalah perintah untuk membaca (QS. Al-Alaq: 1), bukan perintah untuk langsung menyembah Allah. Ini jelaslah bahwa dengan membaca orang akan kaya dengan ilmu pengetahuan, yang dengan ilmunya itu ilmuwan bisa jadi akan melakukan eksplorasi akan jagad Tuhan yang seolah tidak bertepi ini. Dia bisa jadi akan melakukan eksplorasi akan alam makro yang luar biasa spektakulernya ini sekaligus akan menganalisis secara mendalam alam mikro yang sangat detail dan rinci ini, yang dengan demikian bukan tidak mungkin seorang ilmuwan akan memuji Tuhan dan menyembah Tuhan yang Maha Agung dengan penuh kesadaran setelah dia menyudahi kajian-kajiannya. Kesadaran intrinsik semacam ini tentu sangat

berbeda efeknya dengan kesadaran yang terlahir dari luar diri seseorang.

Ringkasnya, dengan memiliki banyak ilmu pengetahuan seseorang akan terbimbing menjadi pribadi-pribadi yang baik, yang arif, yang bijaksana, yang paham hak-hak dan kewajiban-kewajibannya, yang pandai menghargai orang lain, yang senang menghargai karya dan budaya orang lain, dan berbagai macam lagi sifat bijak lain. Tentu ilmu di sini adalah ilmu pengetahuan dalam arti luas, di mana keluasan pengetahuan seseorang juga sejatinya akan membawa kearifan dan ketulusan seseorang akan pengakuan terhadap keagungan Allah SWT.

Sedemikian pentingnya ilmu bagi seseorang, dan ketinggian derajat bagi siapa saja yang memilikinya, maka bisa dipahami bila pada paruh kedua abad kedua puluh, beberapa negara Barat kebanjiran para tamu pelajar dari sejumlah negara berkembang, termasuk Indonesia. Tingginya pendidikan bagi seseorang atau masyarakat diyakini dapat mendorong perkembangan sebuah negara. Negara yang banyak memiliki ilmuwan dalam banyak bidang ikut mengangkat harkat dan martabat bangsa tersebut baik secara finansial maupun peradabannya.

Termasuk dalam hal ini bahwa mobilitas sosial seseorang dapat terdorong naik ketika seseorang memiliki pengetahuan yang banyak. Kalau zaman dahulu status *upper class* seseorang sangat susah diraih kecuali yang bersangkutan berasal dari keluarga yang berkasta tinggi. Tetapi dalam beberapa dekade terakhir, tingginya status sosial seseorang bisa di *by pass* melalui pendidikan yang tinggi. Artinya adalah apabila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka cepat atau lambat seseorang akan bisa meningkatkan status sosialnya menjadi bukan hanya *middle class* tetapi bahkan bisa ke *upper class*.

Dan untuk dapat meraih pendidikan dan pengalaman

yang tinggi itu tentu seseorang harus benar-benar profesional dalam bidang yang digeluti masing-masing. Maknanya adalah meskipun seseorang sukses meraih sertifikat pendidikan tinggi tetapi kalau keterampilan keahliannya masih diragukan maka sebenarnya ini kenyataan kesuksesan yang belum bisa dikatakan maksimal. Karena itulah individu harus benar-benar mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang memadai yang mampu menjadi lulusan yang benar-benar berdaya guna. Kemampuannya bisa dandalkan ketika sudah menyandang sarjana, magister, atau doktor. Jika bukan keahlian itu yang didapatkan maka pendidikan tingginya menjadi sia-sia saja atau tidak maksimal.

Sedemikian penting menciptakan lulusan yang profesional itulah semua lembaga pendidikan harus mampu menyiapkan semua perangkat yang dibutuhkan, mulai dari sarana dan prasarananya, bangunan struktur kepemimpinan yang mendukung pengelolaan pendidikan yang baik, dukungan dana operasional yang memadai, penyiapan dan pengembangan kurikulum yang sesuai visi dan misi lembaga pendidikan, sampai kepada bagaimana melakukan pengelolaan kelas yang baik. Pada bagian yang terakhir inilah sesungguhnya ujung tombak keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Artinya meskipun semua perangkat sudah dipenuhi, tetapi apabila sistem pembelajarannya tidak mendapatkan porsi perhatian yang cukup, bukan tidak mungkin pembelajarannya itu akan berlalu begitu saja, tidak memiliki bekas dan manfaat serta kemampuan peserta didik secara berarti.

Secara teoretis, sudah banyak pendapat ahli tentang pengelolaan kelas pembelajaran yang baik, mulai dari bagaimana cara mempersiapkan perencanaan pembelajaran, membikin silabi, membikin *hand out* pembelajaran, mengelola waktu pembelajaran, memilih media yang sesuai, memilih metode yang cocok, sampai kepada membuat evaluasi yang baik yang

merepresentasikan semua konten pembelajaran yang sudah dilakukan. Tetapi dalam realitasnya tidak semua apa yang sudah direncanakan seorang pendidik itu sesuai dengan harapan pada saat implementasinya. Ada segudang cerita dari para pendidik yang mengisahkan betapa terkadang semua yang direncanakan meleset dari harapan; misalnya masih terdapat banyaknya waktu yang tersisa, lupa urutan materi yang direncanakan, munculnya secara tiba-tiba *nervous*, gaduhnya murid atau mahasiswa karena jumlahnya terlalu banyak, tidak cocoknya metode yang direncanakan, tidak bermaknanya media-media yang disiapkan, dan lain-lain persoalan yang muncul yang tidak sesuai dengan perencanaan seorang pengajar.

Nah, buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan sebuah ikhtisar berbagai pengalaman atas berbagai hal yang lahir dari dalam kelas pembelajaran. Karena buku ini ditulis oleh banyak dosen, dan bukan hanya satu dosen saja maka pemilik-pemilik pengalaman antara satu dosen dengan yang lain tentulah berbeda. Perbedaan ini tentu tidak berkaitan dengan perbedaan pendapat bagaimana cara mengajar dan dan menciptakan kelas belajar yang baik, tetapi lebih merupakan beragamnya pengalaman masing-masing. Ini tentu menguntungkan bagi pembaca karena semakin banyak pengalaman-pengalaman dan inspirasi-inspirasi yang lahir dari kelas pembelajaran sesungguhnya semakin memperkaya pengalaman pembaca, bahwa pembelajaran itu bukan satu, bukan baku, tetapi elastis, bisa menerima pengalaman dari banyak para pendidik dan pengajar. Oleh karena itu, sesungguhnya kelas pembelajaran tidak sekadar sebagai teknik implementasi berbagai metode pembelajaran tetapi ia pun juga sebagai sebuah seni, yaitu seni pembelajaran. Semoga buku ini bermanfaat dan selamat menikmati.

Tulungagung, 17 Februari 2017

DAFTAR ISI

Prolog Prof. Dr. Imam Fuadi, M.Ag.: Urgensi Ilmu dan Seni Pembelajaran— iii

Daftar Isi — ix

1. Abd. Khair Wattimena: Mengajar dengan Bertanya — 1
2. Ahmad Nurchohis: Bahasa Arab sebagai Pilar Kampus Dakwah dan Peradaban — 7
3. Binti Nur Asiyah: Pentingnya Engagement dan Experience pada KBM — 13
4. Budi Harianto: Syahadat Mahasiswa — 21
5. Chusnul Chotimah: Mengumpulkan Mushaf-Mushaf yang Tercecer — 27
6. Darisy Syafaah: Ketika Etika Tak lagi Menjadi Mahkota Ilmu— 35
7. Dewi Asmarani: *Self Regulated Learning* — 43
8. Dewi Salistina: Mencintai Belajar-Belajar dengan Cinta — 51
9. Eka Cahya: Pendidik Vs Calon Pendidik — 57
10. Eni Setyowati: Celah di Jendela Gedung Baru — 63
11. Erna Iftanti: Menyingkap Tabir Kebekuan dengan 'Frozen Picture' — 71
12. Khabibur Rohman: *Desire to Learn* — 77
13. Luk Luk Nur Muftadah: Mengajar Sebagai Seni — 83
14. Mohammad Ja'far As-Shodiq: Dosenku — 89
15. Mirna W.A: Belajar dalam Ruang-Ruang

- Kelas Kehidupan— 95
16. Muflihatul Bariroh: *Smartphone* di Kalangan Mahasiswa — 105
 17. Muhamad Fatoni: Tanyakan yang Penting, Bukan yang Penting Bertanya — 111
 18. Musrikah: Pola Pikir Produktif Melalui Pembelajaran Matematika — 117
 19. Mussonif: Tantangan di Kelas Ilmu Falak — 123
 20. Mutrofin: Sisi Lain Mahasiswa Baru — 133
 21. Nanang Purwanto: Diagnosis Kesulitan Belajar — 141
 22. Nani Soengkono: Belajar Bahasa Inggris dengan *Role Play* — 147
 23. Nurul Chojimah: Bahasa Indonesia di Tunisia — 155
 24. Nurush Shobahah: Mengenali Mahasiswa — 161
 25. Refki Rusyadi: Kritis atau Ngeyel? — 169
 26. Siti Zumrotul Maulida: Pesan Pendek dan Belajar Berbahasa Secara Santun — 177
 27. Tika Mardiyah: *Browsing* dan Minat Baca — 185
 28. Ubaidillah: *Integrity is Number One* — 191
 29. Wikan Galuh: *Mirror and Window* — 199
 30. Zun Azizul Hakim: Dari Inferior Menjadi Superior — 207
- Epilog Dr. Ngainun Naim, M.H.I.: Kelas, Inspirasi, dan Transformasi — 215

MENGAJAR DENGAN BERTANYA

Oleh: Abd. Khair Wattimena

Sebagaimana dosen-dosen yang lain, saya mengawali perkuliahan perdana dengan perkenalan. Pada sesi ini, bukan hanya nama, alamat, asal sekolah, dan hal-hal lazim lainnya yang ingin saya ketahui dari mahasiswa, tapi lebih dari itu saya berharap tahu latarbelakang mereka memilih kuliah di IAIN Tulungagung. Kepada mereka saya mengajukan dua pertanyaan yang menurut saya penting. *Pertama*, “Apa yang melatarbelakangi Kalian memilih kampus dan jurusan yang ada di IAIN Tulungagung?” *Kedua*, “Lewat jalur pendaftaran apa Kalian masuk dan diterima di IAIN Tulungagung?”

Beragam jawaban saya peroleh dari dua pertanyaan sederhana tersebut. Pertanyaan pertama yang saya ajukan, sebagian mahasiswa menuturkan bahwa alasan mereka memilih IAIN Tulungagung di antara kampus-kampus lain adalah karena alasan jarak, ada pula yang menjawab karena permintaan orang tua. Namun yang cukup menarik bagi saya adalah beberapa mahasiswa mengaku memilih kuliah di IAIN Tulungagung lantaran biaya kuliah yang terbilang murah jika dibandingkan dengan kampus-kampus negri yang lain, utamanya yang berada di Jawa Timur.

Sedangkan jawaban untuk pertanyaan kedua yang saya ajukan, sebagian besar mahasiswa menjawab mereka diterima di IAIN Tulungagung melalui jalur UM-PTKIN. Pada pertanyaan kedua ini sebenarnya saya ingin mengetahui apakah para mahasiswa ini menempatkan IAIN Tulungagung sebagai

Tentang Penulis

Eka Cahya Maulidiyah lahir di Lamongan pada tanggal 1 Oktober 1990, dari pasangan Sutrisno dan Hidayati. Penulis menempuh pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Surabaya dan lulus pada tahun 2012. Tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Negeri Jakarta pada jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dengan beasiswa dari DIKTI BPPDN.

CELAH DI JENDELA GEDUNG BARU

Oleh: Eni Setyowati

"Di setiap kekurangan, saya yakin pasti ada kelebihan sekecil apa pun."

Panas matahari yang teramat terik terasa membakar kulit tubuh. Keadaan tersebut saya alami hampir setiap hari dalam perjalanan menuju ke sebuah gedung baru di kampus IAIN Tulungagung, tempat saya mengajar. Di gedung yang diberi nama "Saifudin Zuhri" tersebut seluruh kelas yang saya ampu bertempat. Saya mengalami banyak kisah di gedung tersebut. Mulai dari hal-hal yang unik, menarik, menegangkan, hingga menyeramkan.

Pernah suatu kali saya hampir tidak bisa keluar dari lift, padahal saat itu saya tengah sendirian. Dalam keadaan seperti itu, saya berharap bisa menghubungi seseorang di luar lewat ponsel untuk membantu saya ke luar dari lift, akan tetapi kepanikan saya bertambah kala melihat *handphone* tidak ada sinyal sama sekali. *Oh*, saya hampir menangis saat itu. Di tengah ketakutan yang semakin menjadi, saya memencet tombol angka satu berulang kali, berharap lift kembali berfungsi. Puji syukur *Alhamdulillah*, lift bergerak turun dan membuka pintunya di lantai satu. Meski saya berencana turun di lantai empat, saya memutuskan untuk ke luar dan mengakhiri petualangan menegangkan hari itu. Pengalaman tersebut begitu berkesan bagi saya, namun tulisan ini tidak akan bercerita tentang gedung baru itu. Saya akan

bercerita tentang aktivitas perkuliahan di gedung itu.

Nampak lalu lalang mahasiswa-mahasiswi setiap hari menuju dan meninggalkan gedung itu. Wajah-wajah mereka dan lelah menghirisi gedung itu setiap hari. Mereka dengan gaya kekinian mereka siap untuk mengikuti perkuliahan. Tercanda, dan cerita terdengar dari suara-suara mereka. Di sini terlihat gerombolan mahasiswa yang terkadang saling mengganggu perjalanan.

Pemandangan pertama yang lazim ditemui saat memasuki gedung ini adalah antrian mahasiswa yang mengular ketika masuk lift agar segera sampai ke ruang kelas masing-masing. Saya kerap kali menjadi bagian dari antrian tersebut. Jarak saya harus menunggu hingga 2 sampai 3 putaran hingga mendapat giliran naik. Pada beberapa kesempatan, lift juga gagal beroperasi karena kesalahan sistem. Jika sudah begitu itu saya dan juga para mahasiswa harus naik tangga menuju ruang kelas. Kebetulan saya mengajar di lantai empat dan ini saya anggap semua ini untuk olahraga meskipun di setiap lantai saya akan berhenti sebentar untuk istirahat mengambil nafas. Maklum, faktor "U" yang sudah kepala 4.

Saya mengajar lima kelas di semester ganjil 2016/2017 ini, semuanya berada di gedung itu. Ada satu kelas yang menurut saya paling tidak efisien karena kelasnya terlalu besar. Sebenarnya kelas itu cocok untuk kuliah tamu atau pertemuan yang menghadirkan peserta cukup banyak dan tentunya harus menggunakan pengeras suara. Sementara kelas saya hanya berisi sekitar 40 mahasiswa. Sehingga agar suara saya terdengar mahasiswa, saya memindahkan posisi meja, kursi, serta papan tulis mendekati kursi mahasiswa. Namun akibatnya jarak antar *colokan* LCD dengan meja dosen begitu jauh, sangat tidak bersahabat.

Tanpa pendingin ruangan ruang, kelas ini menjadi

teramat panas saat matahari mulai terik. Kelas tersebut termasuk merupakan kelas terpanas di lantai empat, terutama saat siang. Jendela kelas yang penuh dengan kaca yang berada di bagian timur, sangat memudahkan matahari menembuskan sinarnya masuk ke ruangan. Setiap kali mengajar, keringat saya selalu mengalir deras. Celah-celah jendela menjadi penyelamat karena lewat sanaulah hembusan angin masuk menerobos ke dalam ruang kelas. Meski tetap tak bisa mengalahkan panasnya sinar matahari setidaknya semilir angin tersebut cukup efektif mengurangi gerah.

Apapun itu semua harus saya jalani dengan penuh tanggung jawab. Saya selalu berusaha memberikan yang terbaik selama perkuliahan. Kebetulan saya mengajar mata kuliah yang pada umumnya kurang disukai mahasiswa yaitu matematika. Kepada mereka saya berujar, "Sebagai calon guru kelas (karena di tingkat sekolah dasar tidak ada guru bidang studi), Kalian suka atau tidak suka dengan matematika, harus bisa memotivasi siswanya untuk suka matematika," itulah yang selalu saya katakan kepada mahasiswa.

Saya selalu berusaha agar mahasiswa tersebut menyukai matematika. Salah satu strategi yang saya lakukan adalah sering memberikan soal matematika yang unik yang membuat mereka penasaran. Seringkali mahasiswa merasa tak terpikirkan untuk menjawab soal yang saya berikan, namun setelah dibahas ternyata soal itu sangat mudah. Dengan soal-soal yang unik tersebut, membuat mahasiswa penasaran dan akhirnya selalu menggunakan otaknya untuk berpikir "utak-ank". Hal ini ternyata dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk belajar matematika, buktinya seringkali para mahasiswa meminta tambahan soal yang unik. Itulah serba-serbi mahasiswa.

Selain itu, untuk menumbuhkan keaktifan mahasiswa, saya selalu memancing mahasiswa untuk maju ke depan kelas.

Saya adalah pengajar yang tidak suka menilai mahasiswa hanya mengacu pada hasil tes tulis UTS dan UAS saja. Selain ujian tertulis, keaktifan, dan kehadiran juga merupakan penilaian yang penting. Sehingga sejak awal perkuliahan, saya selalu membuat kontrak perkuliahan dengan mahasiswa bahwa antara UTS, UAS, tugas, kehadiran, dan keaktifan mempunyai porsi yang sama. Kontrak yang demikian akan meminimalkan mahasiswa untuk tidak masuk kuliah, serta selalu rajin mengerjakan tugas, dan aktif selama perkuliahan. Terlihat mereka sering terlibat diskusi yang menarik karena banyak mahasiswa yang mengeluarkan pendapatnya. Saya selalu memberi poin bagi mahasiswa yang aktif, sehingga mereka berebut untuk selalu bertanya ataupun berpendapat serta mengerjakan soal di papan tulis.

Tak jarang pula saya memperlakukan mereka seperti anak sekolah dasar pada saat harus menerangkan penyelesaian soal. Satu-persatu saya jelaskan seperti halnya jika saya menjelaskan kepada anak usia sekolah dasar. Seringkali saya berkata kepada mereka, "Jangan marah jika saya harus menjelaskan penyelesaian soal seperti halnya menjelaskan seperti anak SD," ternyata mereka justru senang jika dijelaskan seperti anak SD karena lebih detail dan lebih pelan sehingga mereka akan lebih mengerti.

Model pembelajaran yang saya gunakan tersebut disebut dengan model pembelajaran ARIAS. ARIAS atau *Assurance, Relevance, Interest, Assessment*, dan *Satisfaction* adalah sebuah model pembelajaran dengan menyatukan lima komponen yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Model ARIAS adalah model pembelajaran yang menanamkan rasa yakin/percaya pada diri pembelajar. Sebagai seorang pengajar, kita tidak boleh hanya percaya bahwa pembelajar akan mampu dan berhasil melainkan juga sangat penting menanamkan rasa percaya diri pada mereka, bahwa mereka pasti merasa mampu dan dapat berhasil.

Komponen ARIAS yang pertama adalah *assurance* (percaya diri). Komponen pertama ini bertujuan bahwa di setiap kegiatan pembelajaran harus dapat menumbuhkan sikap percaya kepada pembelajar. Oleh karena itu motivasi dari seorang pengajar sangat diperlukan. Kedua, *relevance*, yaitu berhubungan dengan kehidupan pembelajar, baik berupa pengalaman sekarang maupun berhubungan dengan kebutuhan karir di masa yang akan datang. *Komponen ketiga* adalah *interest*, yakni berhubungan dengan minat dan perhatian pembelajar. Sesungguhnya pembelajaran tidak akan terjadi tanpa minat dan perhatian. Di dalam pembelajaran, minat tidak hanya dibangkitkan, melainkan juga harus dipelihara.

Komponen keempat, assessment, yakni berhubungan dengan evaluasi. Evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh pembelajar, dan untuk memonitor kemajuan pembelajar baik sebagai individu maupun kelompok. *Komponen kelima* adalah "*satisfaction*", yakni berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Keberhasilan dan kebanggaan menjadi penguat bagi pembelajar untuk mencapai keberhasilan berikutnya.

Begitulah sekilas suasana di kelas perkuliahan saya. Tidak ada yang istimewa, tetapi saya selalu berusaha membuat mahasiswa menjadi istimewa. Celah di jendela ruanganlah yang selalu saya harapkan untuk mendinginkan suasana, sehingga suasana perkuliahan menjadi istimewa juga.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pergantian perkuliahan. Saya harus mengakhiri perkuliahan ini. Jika saya terlambat dalam mengakhiri perkuliahan, tentunya akan menyebabkan perkuliahan berikutnya juga terlambat. Rasanya itu tidak adil bagi mahasiswa maupun dosen berikutnya. Ucapan salam pun saya sampaikan kepada mahasiswa, tak jarang di akhir perkuliahan saya beri tugas atau pekerjaan rumah, dan

akhirnya saya pun ke luar ruangan.

Ada kejadian menarik berkaitan dengan keluar ruang setelah perkuliahan. Usai memberikan perkuliahan dan mengucapkan salam, saya keluar dari ruang kelas dan saya mengajar. Saya mendapati pemandangan yang tak lazim tepat di depan pintu kelas. Saya begitu kaget mendapat begitu banyak mahasiswa duduk bersila di lantai lorong depan kelas sehingga saya sempat kebingungan mau lewat mana. Tapi, saya pun langsung menjelaskan materi. Sang dosen yang menanggapi hal itu dengan keheranan di wajah saya segera mengakhiri aktifitas dan menghampiri saya. Setelah mengucapkan permohonan maaf lantaran merasa telah mengganggu ketertiban umum, sang dosen menjelaskan bahwa beliau terpaksa memindahkan perkuliahan di lorong gedung karena ruang kelas tempat beliau mengajar kelewat panas.

Cerita tentang gedung baru tidak hanya berkutat tentang panas terik matahari, acap kali juga berkaitan dengan hujan yang turun tanpa banyak memberi pertanda. Apa hendak dikata saya kerap gagal melanjutkan perjalanan menuju kantor meskipun perkuliahan sudah usai. Saya harus menunggu hujan reda. Saya tidak membawa payung, jalan dari gedung baru menuju ruang saya tidak akan bersahabat jika musim hujan tiba. Tanah yang sangat becek dan bahkan tak jarang banjir membuat perjalanan yang tidak begitu jauh itu butuh perjuangan.

Perjuangan bukan hanya melulu berkaitan dengan permasalahan kala di ruang kelas. Perjuangan bagi seorang dosen juga berkaitan dengan perencanaan pembelajaran seperti menyiapkan kontrak perkuliahan, *course outline* rencana perkuliahan, *hand out* dan berkas-berkas serta metode pembelajaran. Namun karena kecintaan saya terhadap profesi, segala perjuangan tersebut saya jalani dengan penuh tanggung

jawab dan suka-cita.

Inilah sekilas inspirasi dari saya mengajar di sebuah ruang kelas di gedung baru. Semoga ke depan menjadi lebih baik, segala persoalan yang ada segera diselesaikan. Yang sering macet, atap ruang kelas yang bocor, ruangan yang sangat panas, tanah yang becek dan sesekali banjir jika hujan tiba, semoga semuanya segera terselesaikan. Meski begitu saya selalu bersyukur masih ada celah di jendela gedung baru itu, yang selalu bisa mengurangi panasnya sinar matahari. Saya yakin di balik kekurangan, pasti masih ada kelebihan meski sekecil apa pun.

Tentang Penulis

Penulis bernama Eni Setyowati, terlahir di kota kecil di bagian selatan pulau Jawa, Tulungagung, pada 6 Mei 1976. Saat ini penulis bekerja sebagai tenaga pengajar di IAIN Tulungagung. Penulis dikaruniai dua orang putra. Di tengah-tengah kesibukan dalam bekerja, belajar, dan mengurus keluarga, penulis terlibat dalam beberapa kali proyek tulisan tentang pendidikan, lingkungan, dan literasi. Penulis dapat dihubungi melalui nomor 081335767441 atau email: enistain76@yahoo.com.

Sekumpulan Catatan

INSPIRASI

dari RUANG

K U L I A H

Ruang perkuliahan bagi para dosen bukan hanya sekadar tempat membual dan berteori, atau sekadar tempat para dosen dan mahasiswa mendiskusikan sebuah materi perkuliahan. Lebih dari itu ruang perkuliahan telah menjadi tempat bagi para dosen mengaktualisasikan dirinya. Para dosen tidak selalu memosisikan mahasiswa sebagai seorang pelajar (orang yang harus mereka ajar), tapi lebih sebagai seorang teman atau rekan belajar.

Beberapa tulisan dalam buku ini berisi kisah tentang relasi yang terbangun antara dosen dan mahasiswa dalam ruang perkuliahan. Ada ungkap keprihatinan para dosen tentang menurunnya minat baca para mahasiswa, tentang pergeseran gaya hidup mahasiswa hingga kegelisahan dengan mahasiswa yang tak lagi menjadikan etika sebagai mahkota ilmu. Ada pula tulisan yang berisi rangkuman pengalaman mengajar bertahun-tahun dari dosen senior, strategi pembelajaran yang dianggap tepat dan menarik, serta cerita tentang keseruan para dosen muda mengajar untuk kali pertama.


Kumpulan tulisan dalam buku ini adalah bukti komitmen para dosen IAIN Tulungagung dalam mengabdikan diri untuk kemajuan dunia pendidikan. Kekayaan pengalaman yang diperoleh dari ruang perkuliahan tidak mereka simpan secara personal, melainkan mereka tulis dan bagikan sebagai tambahan khasanah keilmuan. Lewat tulisan-tulisan dalam buku ini pula kita tahu bahwa para dosen tidak menganggap bahwa perkuliahan adalah kegiatan mekanisme otomatis dan formalistik belaka.


Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Email : redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Telepon : 085649133515/081216178398

 @akademiapustaka

 @redaksi.akademia.pustaka

